

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasil Penelitian yang Sebelumnya

Kajian tentang judul berita dilakukan Sabardila (1997), Sumarno (2005), dan Mulyati (2005). Penelitian Sabardila (1997) bertujuan menunjukkan cara penulis berita media massa memanfaatkan tubuh berita untuk pembuatan judul secara cepat, (2) mengetahui tataran pengisi judul, serta (3) mengetahui pola-pola yang muncul pada judul. Judul yang dibatasi ruang penyampaian ini akhirnya menghasilkan judul yang ringkas. Keringkasan pada judul masih dipisahkan, seperti berdasarkan tunggal-majemuknya klausa, variasi kalimat berdasarkan fungsi dalam hubungan situasi, langsung-tidaknya penuturan dari sumber berita, struktur intern klausa, ada-tidaknya kata negatif dalam klausa, pola tema-remas, atau judul dengan pengisi frasa. Pemilahan semacam itu dapat menunjukkan bahwa judul berita halaman depan surat kabar *Jawa Pos* dikembangkan secara kreatif. Keterbatasan ruang menyebabkan pemilihan bentuk bahasa yang ringkas.

Berbagai cara dilakukan penulis berita halaman depan surat kabar tersebut, yakni (a) pelepasan prefiks *me(N)-*, (b) pelepasan kata atau frasa pengisi fungsi, (c) pelepasan klausa (: inti/bukan inti), (d) pelepasan bagian nama diri/gelar, (e) penggunaan akronim atau singkatan, (f) pemasifan dengan melepas konstituen pengisi peran pelaku, (g) proses inkorporasi, (h) penggantian kata atau ungkapan yang bersinonim yang efisien, (i) penggantian kata dengan tanda baca, (j) variasi kalimat, seperti dari kalimat berita ke kalimat tanya atau kalimat berita ke kalimat perintah, serta (k) penggabungan konstituen dalam kalimat yang berbeda untuk menghasilkan bentuk (kalimat) judul baru yang lebih efisien. Tesis ini menghasilkan struktur intern klausa terbatas, yakni enam pola, (1) SP atau variasinya, PS, (2) SPO, (3) SPK atau variasinya, KSP atau SKP, (4) SPPel, (5) SPOK, dan (6) klausa dengan pelepasan fungsi S. Pada disertasi ini pola klausa, baik yang tunggal maupun majemuk dideskripsikan secara lebih rinci. Judul koran-koran itu akan diidentifikasi

sarana stilistikanya setelah dilakukan pendeskripsian variasi bentuk judul berita di koran.

Penelitian Sumarno (2005) mengidentifikasi 44 macam pola unsur fungsional judul berita. Berbagai pola unsur fungsional judul berita tersebut disebabkan oleh penggunaan instrumen-instrumen sintaktis dalam judul berita. Berdasarkan analisis pola unsur fungsional judul berita, diidentifikasi beberapa penyimpangan penulisan judul berita dari kaidah baku bahasa Indonesia, yakni: (a) pelesapan S kalimat sederhana, (b) pelesapan subordinator dan S klausa bawahan, (c) pelesapan subordinator dan S klausa inti, (d) pelesapan subordinator dan S klausa bawahan yang tidak identik dengan S klausa inti (*dangling participle/misrelated participle*), (e) pelesapan S semua klausa kalimat luas setara, (f) pelesapan S semua klausa kalimat luas tidak setara, (g) pelesapan subordinator dan S semua klausa, dan (h) penggunaan kata yang tidak sesuai dengan fungsi sintaktisnya.

Penggunaan instrumen-instrumen sintaktis dalam judul berita dimaksudkan agar judul berita dapat menyampaikan secara efektif visi misi media cetaknya. Pemadatan struktur sintaktis judul berita melalui pelesapan dan penggunaan kata-kata pendek dimaksudkan tidak hanya untuk penghematan kolom, tetapi juga untuk membuat judul berita terasa *forceful*, menyentak, tegas, menarik, dan menantang.

Sementara itu, Mulyati (2005) mendeskripsikan judul-judul berita di surat kabar, mendeskripsikan pelesapan yang terjadi pada judul berita tersebut, serta mendeskripsi-kan faktor yang mempengaruhi pelesapan judul berita tersebut. Disimpulkan judul berita di surat kabar dapat berbentuk kata, frasa, klausa, kalimat sederhana, maupun kalimat luas. Pelesapan dapat terjadi pada tingkat afiks maupun kata, dan frasa. Pelesapan afiks yang dominan adalah pelesapan afiks *me(N)-* pada kata yang menduduki fungsi predikat dan merupakan verbal aktif transitif. Adapun faktor penyebab terjadinya pelesapan dika-renakan terbatasnya ruang, pengaruh bahasa percakapan, dan peristiwa campur kode.

Jika dibandingkan dengan penelitian Sumarno (2005) dan Mulyati (2005), disertasi ini dimungkinkan muncul temuan tentang pola judul yang lebih variatif,

hasil kajian sarana stilistika yang khusus berkembang dalam penulisan judul, dan terungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi kevariasian judul berita. Di samping itu, dimungkinkan ditemukan informasi penting tentang ragam penulisan judul, yakni kecenderungan nonformal – karena munculnya tuturan kolokial remaja, penggunaan sapaan, interjeksi, menonjolkan informasi tertentu, kreatif – karena dibuat berdasarkan teks pendahulu yang sudah menjadi pengetahuan masyarakat, bersifat persuasif dan ekspresif, penyajian informasi yang lebih konkret, mempertahankan multifungsi jurnalistik, menjunjung kesantunan, dan dapat melakukan pendidikan bahasa dan penanaman nilai yang bersumberkan isi berita yang berkualitas.

Pola kalimat tunggal, baik aktif maupun pasif, potensial digunakan dalam penulisan judul berita. Identifikasi berdasarkan makna amat memungkinkan manakala mampu menjelaskan fenomena kebahasaan pada penulisan judul, khususnya kalimat tunggal yang di dalam terjadi proses pengedepan unsur kalimat.

Judul berita amat memungkinkan berisi bentuk-bentuk ringkas. Penelitian Budi Wahyudi, et al. (2003) yang menggali proses pembentukan judul tema wacana humor ”Ketawa Ala Bangkit” relevan dengan ancangan deskripsi tentang variasi tataran pengisi judul berita. Begitu pula kajian Rusmiati (2009) yang membahas aneka teknik penyingkatan dalam bahasa *Short Message Service* (SMS). Simpulan Budi Wahyudi, et al. (2003) tentang penggalan proses pembentukan judul serta menggali tema wacana tersebut adalah bahwa judul-judul di wacana itu dapat digali melalui tubuh teks. Wujud kalimat judul lebih ringkas dari konstituen pembentuknya. Wujud ringkas tersebut amat selaras dengan wujud wacana yang pengisinya hanya beberapa kalimat. Judul merupakan pemberian nama dan nama yang mudah diingat orang adalah nama yang ringkas. Selanjutnya, tataran pengisi judul berupa klausa, frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival, nomina, verba, pronomina, dan ajektiva. Simpulan Rosmiati (2009) tentang aneka teknik penyingkatan dalam SMS berupa: (1) penghilangan vokal, (2) penghilangan konsonan, (3) penghilangan suku depan, (4) penghilangan suku belakang, (5) kontraksi, (6) monoftongisasi, (7) pergantian kata dengan angka, (8) penggantian kata dengan huruf, dan (9) penggantian kata dengan huruf awal.

Sebagai koran yang ”membuka kran” penggunaan bahasa sumber berita, amat memungkinkan aneka teknik penyingkatan dalam bahasa SMS itu dimunculkan pula dalam penulisan judul berita di koran. Terhadap penggunaan ragam bahasa, koran-koran nasional tampak fleksibel, yakni menerima ragam-ragam lain untuk membuat ”pelangi” bahasa sehingga tidak terkesan kaku.

Judul berita di koran amat memungkinkan juga dibentuk dengan memanfaatkan kalimat-kalimat di bagian tubuh teks. Cara itu paling mudah untuk mengejar waktu yang amat terbatas, di samping tidak beresiko. Dimungkinkan teknik delesi yang digunakan dalam membentuk judul humor ”Ketawa Ala Bangkit” juga terjadi pada pembentukan judul berita. Akan tetapi, proses ini kurang menjadi perhatian dalam disertasi yang direncanakan, kecuali dapat menjelaskan karakteristik judul berita, seperti elipsis untuk tujuan efektivitas dan elipsis untuk memberi ”kekuatan” pada tubuh berita.

Berkaitan dengan ancangan deskripsi variasi sarana stilistika dalam penulisan judul berita, relevan dikaitkan dengan temuan Sibarani (2003) tentang inventarisasi, deskripsi, dan identifikasi bahasa dalam budaya atau masyarakat Indonesia, kajian Kadarisman (2005) tentang kearifan sebagai *cultural maxims* yang berfungsi sebagai ”rujukan” atau teks pendahulu (*prior text*), Khumaidi (2006) tentang klasifikasi, deskripsi, dan penggunaan bentuk-bentuk sapaan, Subiyatningsih (2007) tentang karakteristik bahasa remaja, Yuliati (2007) tentang deskripsi bentuk sapaan, Ema (2008) mengenai variasi bahasa remaja, Giyatmi (2008) tentang karakteristik pemanfaatan kebahasaan, pemanfaatan aspek-aspek pragmatik, pemanfaatan konteks, serta fungsi humor, Pandonge (2009) tentang ekspresi kolokial remaja, Budi Wahyudi dan Sabardila (2009) tentang judul berita yang bernilai peribahasa kekinian, Hanafi (2009) tentang penggunaan gaya bahasa, Nirmala (2010) tentang komponen makna metaforis, Rohmadi (2010) mengenai penciptaan wacana humor dan fungsinya, Muzaki (2010) tentang stilistika Al-quran, Masduki (2010) tentang cara Al-Qur’an mempermudah pemahaman umat melalui amsal, dan Wijana (2011) tentang penggunaan bahasa slang remaja.

Sibarani (2003) menginventarisasi, mendeskripsikan, dan mengidentifikasi bahasa dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini memusatkan perhatian pada jenis-jenis pelesetan bahasa Indonesia, bentuk dan makna pelesetan bahasa itu, dan fungsi pelesetan bahasa tersebut dalam kaitannya dengan budaya berbahasa. Berdasarkan tingkatan kebahasaan, pelesetan bahasa dapat dibagi atas 7 jenis, yaitu: (a) fonologis (bunyi), yakni pelesetan sebuah fonem atau lebih dalam leksikon, (b) grafis (huruf), yakni pelesetan gabungan huruf dengan menjadikannya sebagai singkatan, (c) morfemis (leksikon), sebuah kata dengan cara menjadikannya sebagai singkatan berupa akronim, (d) frasal (: kelompok kata), pelesapan kelompok kata, seperti pelesetan tipe kedua dengan cara menjadikannya sebagai singkatan berupa akronim, (e) kalimat (ekspresi), pelesetan sebuah kalimat dengan cara mengikuti struktur dan intonasi kalimat, tetapi mengubah kata-katanya sehingga mengubah makna keseluruhan struktur itu, (f) ideologis (semantis), pelesetan seluruh ide menjadi ide lama dengan bentuk linguistik yang sama. Misalnya ide frasa *pandangan hidup* dipelesetkan menjadi *dipandang saja sudah hidup* yang digunakan untuk wacana yang berbau porno, (g) pelesetan diskursi (wacana), pelesetan sebuah cerita atau bentuk linguistik naratif yang sengaja digunakan untuk memutarbalikkan fakta atau kenyataan yang sebenarnya. Bentuk bahasa pelesetan pada umumnya berupa singkatan akronim. Bahasa pelesetan mengalami pergeseran makna dari makna asalnya. Berdasarkan makna, penggunaan, dan konteks penggunaan kata-kata pelesetan bahasa memiliki fungsi kultural, yakni: (a) olok-olokan dengan mengambil sebuah objek tertentu menjadi topik pembicaraan, (b) sindiran atau celaan secara tidak langsung kepada situasi atau orang tertentu, (c) protes sosial laten terhadap penguasa, (d) pencerminan diri pada situasi yang menguntungkan, (e) eufemisme, pelesetan yang dimaksudkan sebagai penghalusan untuk mengganti kata-kata yang dianggap kurang berterima atau dirasakan agak kasar dalam masyarakat, (f) ungkapan rahasia agar orang lain tidak mengetahui maksud yang diungkapkannya, dan (g) lelucon atau hiburan komunikasi. Bahasa pelesetan memperkaya kosakata, proses pembentukan kata secara morfologis, dan fenomena kebahasaan yang merupakan kreativitas baru dalam bahasa Indonesia. Pelesetan dapat berfungsi negatif dan positif

dalam komunikasi dan bermasyarakat. Kecerdasan emosional kita diharapkan dapat mengarahkan penggunaan pelesetan itu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Kadarisman (2005) mengkaji *cultural maxims*, yakni aspek atau nilai budaya yang dihargai masyarakat, dapat berupa kata-kata bijak, karya sastra, atau cerita yang mengakar di masyarakat. Khusus cerita yang mengakar bisa mencakup kisah keagamaan, lakon wayang, dongeng, atau legenda yang merakyat. Kearifan merupakan endapan budaya dalam bahasa. Kearifan sebagai *cultural maxims* berfungsi sebagai "rujukan" atau teks pendahulu (*prior text*). Diilustrasikan *Tempo* (no. 46, Januari 2005) menyajikan Laporan Utama tentang penderitaan anak Aceh pasca tsunami yang terdiri dari 4 artikel. Satu di antaranya menggunakan judul "Yang Terampas dan yang Putus". Judul tersebut merujuk teks pendahulu, yaitu kumpulan puisi Chairil Anwar yang berjudul *Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Putus*. Judul artikel *Tempo* disebut *text*, sedangkan judul kumpulan puisi Chairil Anwar disebut *prior text* 'teks pendahulu'. Pemahaman tuntas atas sebuah teks sangat tergantung pada pengetahuan pembaca atau pendengar tentang teks terdahulu. Kasus penulisan judul berita amat memungkinkan seperti penulisan judul di *Tempo*. Tidak hanya judul yang dipungut, bait dalam lagu dan bagian tuturan suatu iklan telah digunakan pula.

Khumaidi (2006) mengklasifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk sapaan dan penggunaannya di lingkungan pesantren di Jember, yaitu lingkungan santri, guru, dan pengasuh pesantren. Sapaan di lingkungan ini ada yang berbentuk utuh dan ada yang tidak utuh. Dari satuan lingual yang digunakan, ada sapaan berbentuk kata dan frasa. Dari distribusi sintaksisnya, ada sapaan yang berposisi di depan, di tengah, dan di akhir klausa. Dari asal bahasa yang dipakai, ada sapaan berbahasa Jawa, Indonesia, Madura, Arab dan campuran. Berdasarkan penggunaannya, semakin tinggi tingkatan lingkungan sosial yang disapa semakin sedikit kategori sapaan yang digunakan. Faktor-faktor sosial yang berpengaruh di lingkungan santri yaitu situasi, tu-juan, bahasa, status, usia, keakraban, jenis kelamin, dan etnis. Di lingkungan guru yaitu faktor situasi, tujuan, bahasa, status, usia, keakraban, jenis kelamin, dan etnis. Di lingkungan pengasuh yaitu faktor situasi, tujuan, bahasa, status, usia, dan jenis

kelamin. Kekhasan sapaan di pesantren terdapat pada lingkungan santri. Di lingkungan santri putri ada sapaan bentuk utuh *mbak guru*, tetapi di lingkungan santri putra tidak ada sapaan *kang guru*.

Yuliati (2007) mendeskripsikan bentuk sapaan antaranggota keluarga dalam bahasa Jawa di Dusun Sunten, Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY. Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk sapaan antaranggota keluarga beragam wujudnya. Dari kelengkapan unsur-unsurnya sapaan antaranggota keluarga dibedakan menjadi tiga, yaitu sapaan lengkap, sapaan tak lengkap, dan gabungan sapaan lengkap dan tak lengkap. Berdasarkan ciri morfologinya sapaan antaranggota keluarga dibedakan menjadi tiga, yaitu sapaan yang berupa bagian (singkatan) kata, sapaan yang berupa kata, dan sapaan yang berupa frasa. Berdasarkan ciri sintaksisnya sapaan tersebut dibedakan menjadi tiga, yaitu sapaan yang terletak di depan klausa inti, sapaan yang terletak di belakang klausa inti, dan sapaan yang terletak di depan dan di belakang klausa inti. Berdasarkan ciri semantiknya sapaan tersebut dapat berupa nama diri, istilah kekerabatan, paraban, gelar kebangsawanan, sapaan mesra, dan *pyokan*. Faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk sapaan adalah orang kedua, orang ketiga, maksud penutur, warna emosi, nada suasana bicara, sarana tutur, dan lingkungan tutur.

Variasi sarana stilistika, khususnya dalam diksi, memungkinkan diisi kata sapaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kehadiran sapaan dalam judul berita memungkinkan ada kemiripan dengan penelitian Khumanidi (2006) dan Yuliati (2007).

Subiyatningsih (2007) meneliti karakteristik bahasa remaja dalam rubrik remaja "Deteksi" dalam harian *Jawa Pos* meliputi ciri fonologis, morfologis, dan sintaksis. Ciri fonologis ditandai gejala perubahan dan penghilangan bunyi-bunyi bahasa dalam pengucapan kata bahasa Indonesia. Gejala perubahan bunyi bahasa yang sangat signifikan diperlihatkan oleh perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/ pepet jika vokal /a/ berada pada silabe akhir tertutup yang diakhiri oleh konsonan /p, t, m,

n, s, r, l/ dan perubahan diftong menjadi monoftong akibat pengaruh bahasa Jawa. Adanya penghilangan bunyi sejumlah kata, baik pada posisi awal maupun tengah kata, akibat gejala reduksi atau gejala penyerdehanaan. Ciri morfologi diperlihatkan melalui pemakaian afiks *N-* yang sangat produktif dan sepadan dengan prefiks *me(N)-* dalam bahasa Indonesia; afiks *ke-*, *-an*, *ke-an* yang fungsi dan maknanya terkena pengaruh bahasa Jawa; afiks *-n* yang sangat produktif dan berdistribusi komplementer dengan afiks *-kan* dan *-i* dalam bahasa Indonesia; adanya kombinasi afiks *N-in* dan *di-in* yang berdistribusi komplementer dengan kombinasi afiks *me(N)-kan* atau *me(N)-i* dan *di-kan* atau *di-i* dalam bahasa Indonesia; dan adanya pemakaian bentuk ulang bahasa Jawa. Ciri sintaksis diperlihatkan oleh pemakaian struktur sintaksis, baik pada tataran frasa maupun kalimat yang terkena pengaruh bahasa Jawa pada sejumlah konstruksi frasa dan kalimat tertentu. Pemakaian kata (*h*)*abis* dan *banget* sebagai pewatas frasa ajektival sangat produktif. Ada pula pemakaian *abis* dan *lagian* sebagai konjungsi antarkalimat.

Emma (2008) mengkaji variasi bahasa remaja berdasarkan pemakai dan pemakaiannya dalam tabloid bersegmentasi remaja. Pada dasarnya remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengekspresikan dirinya. Bahasa yang digunakan adalah ragam informal yang memiliki beberapa penyimpangan dari kaidah bahasa baku, berbentuk tuturan ringkas, dan digunakan pada ragam santai atau kolokial. Meskipun bahasa remaja tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta, kreativitas pemakainya mampu menyumbangkan inovasi bahasa yang menyebabkan variasi bahasa ini berkembang pesat, baik dari segi bentuk maupun makna. Bahasa remaja dapat berupa prokem atau slang, bersifat sementara, sebagai identitas komunitas, hanya berupa variasi bahasa, dan penggunaannya meliputi kosakata, struktur kalimat, dan intonasi. Proses pembentukan satuan lingual bahasa remaja memiliki pola-pola tetap yang dapat diklasifikasi berdasarkan sistem fonologi, morfologi, dan sintaksisnya. Berdasarkan analisis fonologis dan morfologis ditemukan pengejaan, naturalisasi, pelepasan, pengulangan, dan perubahan fonem serta abreviasi yang meliputi akronim, singkatan, pemendekan istilah atau penggalan, pinjaman satuan lingual bahasa daerah dan bahasa asing, penggunaan afiks non standar, pelepasan



afiks, dan duplikasi. Dari analisis sintaksis diungkapkan bahwa pola kalimat bahasa remaja merupakan bentuk tuturan ringkas yang ditandai pelepasan butir, unsur kalimat yang tidak runut, dan adanya implikatur. Berdasarkan hasil analisis pola satuan lingual dan sintaksis bahasa remaja, variasi ini dapat ditinjau dari sudut pemakai yang meliputi dialek dan tingkat tutur yang mencitrakan kepribadian remaja yang inovatif dan egaliter. Bahasa remaja menggunakan ragam informal dan register yang menunjukkan bahwa dalam situasi apapun remaja lebih memilih bentuk penyampaian informasi yang santai dan tidak menggurui.

Berdasarkan data teridentifikasi bentuk-bentuk bahasa yang dikembangkan dalam ragam tulis santai. Ragam tulis santai sering muncul dalam karya-karya fiksi. Amat memungkinkan judul berita memberi peluang ragam bahasa remaja. Ragam ini dapat mengurangi keseriusan cara penyampaian sehingga tercipta suasana santai.

Pandonge (2009) mengangkat penelitian tentang ekspresi kolokial remaja Poso dalam berbahasa Indonesia. Bentuk pernyataan ekspresi ini diwujudkan melalui rayuan, permohonan, hardikan, ancaman, penyangkalan, cemoohan, sapaan, dan cacian. Bentuk pertanyaan ekspresi kolokial remaja diwujudkan melalui keingintahuan, penegasan, dan pengujian. Selanjutnya, bentuk perintah ekspresi ini diwujudkan melalui permintaan, penegasan, ajakan, harapan, paksaan, penolakan, larangan, keluhan, persetujuan, peringatan, pemberitahuan, dan permohonan. Fungsi ekspresi kolokial remaja memberi penguatan terhadap penerapan tuturan yang meliputi ranah simbol-simbol kognitif yang berurusan dengan ide dan keyakinan tentang dunia, dan simbol-simbol ekspresif yang mengomunikasikan emosi yang berproses dari seperangkat kriteria yang bersifat kreatif. Fungsi pernyataan, pertanyaan, dan perintah ekspresi kolokial remaja merupakan peran tuturan untuk mendeskripsikan ide atau gagasan yang dituturkan oleh setiap remaja ketika ingin menyampaikan sesuatu kepada lawan tutur sebagai partisipan. Dari analisis data ditemukan empat fungsi tuturan, yaitu fungsi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Strategi ekspresi kolokial remaja sangat diperlukan untuk menjalin keharmonisan dalam pergaulan remaja. Strategi yang mereka gunakan tidak terikat pada salah satu strategi saja, melainkan dengan berbagai strategi, yakni bentuk pernyataan,

pertanyaan, dan perintah. Strategi tersebut tergolong baik strategi langsung maupun strategi tidak langsung dalam tuturan remaja. Strategi tuturan ekspresi kolokial remaja berlangsung secara alamiah dan komunikatif dengan tujuan agar pesan singkat yang disampaikan itu dapat diterima dan dimengerti oleh partisipan.

Budi Wahyudi dan Sabardila (2009) meneliti bentuk tuturan yang bernilai peribahasa. Bentuk tuturan yang diteliti adalah judul berita dan artikel di *Kompas*. Ditemukan bahwa bentuk tuturan bernilai peribahasa semuanya menggunakan pola proposisi yang terdiri atas term subjek dan predikat. Penggunaan proposisi mengisyaratkan bahwa tuturan dikembangkan dengan kalimat deklaratif. Dalam kalimat ini digunakan untuk menyalurkan makna imperatif sehingga tidak tampak kesan menggurui. Konteks yang melatarbelakangi munculnya peribahasa amat beragam, yakni disiplin ilmu, lingkungan, kesehatan, sejarah, pendidikan, keagamaan, dan perekonomian. Dari konteks yang spesifik itulah yang membedakan dengan ungkapan peribahasa di Minangkabau. Konteks di Minangkabau sulit diidentifikasi, apalagi mengidentifikasi pencetusnya. Peribahasa di koran dapat dilacak konteksnya dengan cara melakukan pembacaan isi pesan pada bagian tubuh berita. Aspek kebudayaan yang disumbangkan peribahasa baru adalah segenap nilai untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal, alam, sosial, dan lain-lain.

Identifikasi aktor yang melahirkan bentuk ungkapan bernilai peribahasa adalah individu dalam spesifikasi kepakaran di bidang yang ditekuni. Misalnya berbicara tentang penyakit adalah dokter. Jadi, kaum intelektual telah menyumbangkan perubahan, baik dengan pola pikir atau sumbangan di wilayah konsep, meski untuk beberapa aktor sudah mencapai wilayah aksi. Aktor perlu diidentifikasi karena mereka yang mendukung adanya perubahan. Inilah yang membedakan dengan peribahasa sebelumnya yang kemunculannya sulit diidentifikasi karena sudah menjadi milik bersama.

Hanafi (2009) meneliti penggunaan gaya bahasa dalam balada-balada W.S. Rendra berdasarkan kajian stilistika genetik dan memahami ciri-ciri balada W.S. Rendra berdasarkan teori strukturalisme-semiotik. Objek yang diteliti sebagai sampel dalam penelitian ini adalah enam balada W.S. Rendra dari dua buku kumpulan sajak,

yaitu *Ballada Orang-orang Tercinta* dan *Blues untuk Bonnie*. Masing-masing balada tersebut adalah “Ballada Kasan dan Patima”, “Ballada Petualang”, “Ballada Terbunuhnya Atmo Karpo”, “Rick dari Corona”, “Nyanyian Angsa”, dan “Khotbah”. Balada-balada itu dianggap mewakili balada klasik, romantik, dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam balada-balada W.S. Rendra meliputi gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan gaya wacana. Gaya bunyi pada umumnya mempergunakan orkestrasi efon. Gaya kata yang dominan berupa perbandingan dan metafora. Gaya kalimat dan wacana yang dominan berupa repetisi dan paralelisme.

Nirmala (2010) meneliti komponen makna ungkapan metaforis dalam pileg 2009 dalam wacana Surat Pembaca di harian *Suara Merdeka*. Disimpulkan bahwa komponen ungkapan metaforis mengidentifikasi adanya hubungan antara target dan sumber yang bersifat asosiatif dan inferensial. Hubungan antara target dan sumber ditunjukkan adanya kesamaan sifat, kualitas, gerakan, dan tindakan. Hubungan antara target dan sumber dapat digunakan untuk menunjukkan *ground/basis* yang dapat menunjukkan motivasi mengapa ungkapan metafora digunakan. Metafora dalam wacana surat pembaca berbahasa Indonesia diformulasikan dari ungkapan yang digunakan penulis surat pembaca yang merepresentasikan pikiran, perasaan, serta pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mengkaji metafora dari segi bentuk, jenis, sistem konsep, dan fungsinya untuk mendapatkan kaidah yang berhubungan dengan pembentukan ungkapan metaforis dan sistem pemaknaan serta sikap penuturnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa nomina dan verba mendominasi ungkapan metaforis, yang didukung oleh bentuk dasar nomina dan kata bentukan verba karena afiksasi dan deafiksasi. Imbuhan *me(N)-*, *-kan*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *-nya* menjadi pembentuk kedinamisan aspek morfologis ungkapan metaforis. Menurut jenisnya, keuniversalan dan kespesifikan ditunjukkan oleh konsep ranah target dan sumber karena pengalaman inderawi, pengalaman fisik, pemanfaatan ruang, gerak, waktu, dan teknologis. Ada delapan belas topik yang khas dalam wacana surat pembaca, yaitu: ‘dana’, ‘korupsi’, ‘lingkungan’, ‘pemerintahan’, ‘hukum’, ‘perasaan’, ‘persoalan’, ‘promosi’, ‘pendidikan’, ‘ideologi’, ‘budaya’,

‘politik’, ‘kehidupan’, ‘informasi’, ‘layanan bank’, ‘waktu’, ‘kemiskinan’, dan ‘pikiran’. Kedelapan belas topik itu merepresentasikan pengalaman sosiokultural masyarakat yang bersifat negatif. Menurut sistem konsepnya, metafora memiliki tiga lapis makna, yaitu: literal, metaforis, dan literer. Makna literal merupakan makna lugas (dasar), makna metaforis mengimplikasikan lima fungsi, yaitu: emotif (menyangkitkan), kesantunan (memperhalus), situasional (mengubah ragam), kognitif (membuat nyata suatu konsep abstrak), dan puitik (memperindah), dan makna literer adalah makna yang menunjukkan ketidakkongruenan antara kata dan makna yang diacu. Lima fungsi itu direpresentasikan oleh lima daya metafora yang mengimplikasikan prinsip ekonomis-semantis dan kognitif. Prinsip itu memicu sikap penutur bahasa Indonesia yang lebih memilih ungkapan metaforis daripada ungkapan nonmetaforis.

Muzaki (2010) meneliti stilistika Al-Qur’an untuk memahami karakteristik bahasa ayat-ayat eskatologi. Hasil analisis menemukan bahwa stilistika Al-Qur’an ketika menegaskan kebangkitan manusia dan menjelaskan kata surga dan neraka menggunakan preferensi kata dan kalimat yang sangat variatif, artinya bahasa yang diungkap sangat sesuai dengan konteks yang dihadapi masyarakat Arab pada saat itu, baik konteks geografis, sosial, maupun budaya. Al-Qur’an menggunakan bahasa kiasan, terutama gaya bahasa *simile (tashbīh)* dan metafor (*majāz*), adalah karena gaya bahasa tersebut mampu menjembatani nalar manusia yang terbatas, karena gambaran tentang *referent* makna bahasa semakin jelas. Khususnya ilustrasi kenikmatan surga dan kesengsaraan neraka, banyak disajikan dalam bentuk bahasa metaforik-ikonografik. Bila bahasa tersebut dipahami dalam konteks kekinian melalui kajian semiotika sosial, maka makna kata surga (*jannah*) adalah suatu keadaan yang menyenangkan dan menggembirakan, sedangkan makna neraka (*nār*) adalah sebaliknya, yaitu keadaan yang menyusahkan dan menyedihkan, baik berkenaan dengan fisik maupun spiritual.

Hanafi (2009) dan Muzaki (2010) menganalisis stilistika dari objek yang berbeda. Yang satu dengan balada; lainnya dengan ayat Al-Qur’an. Dibuktikan ada

dominasi gaya bunyi pada orkestrasi efon; gaya kata pada perbandingan dan metafora; dan gaya kalimat dan wacana pada repetisi dan paralelisme. Muzaki membuktikan simile (*tashbīh*) dan metafor (*majaz*) mendominasi wacana kitab suci itu. Kedua gaya bahasa tersebut mampu menjembatani nalar manusia yang terbatas.

Koran *JP*, *K*, *KT*, *R*, *BI*, dan *MI* juga akan membuktikannya, khususnya penulisan judul berita. Ada porsi untuk gaya bahasa, akan tetapi perlu ada pembuktian tentang ke arah mana gaya dalam judul berita dipotensikan.

Masduki (2010) berargumentasi untuk mempermudah penyampain pesan-pesan ajaran Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an dengan mudah dipahami sebagai pedoman hidup umat manusia, berbagai cara digunakan. Salah satu caranya adalah dengan *amtsal*. *Amtsal Al-Qur'an* yakni pesan-pesan Al-Qur'an yang disampaikan dengan perumpamaan-perumpamaan. Mengumpamakan hal-hal yang abstrak dengan hal-hal yang konkret. Mengumpamakan hakikat yang tinggi makna dengan bentuk perumpamaan atau analog yang lebih mengena dan lebih mudah dipahami. Pentingnya penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an melalui *amtsal* sehingga para ulama telah menetapkan *amtsal* sebagai salah satu cabang ilmu Al-Qur'an ('*Ulum Al-Qur'an*). Salah satu ulama Indonesia yang menulis kitab tafsir Al-Qur'an dengan *amtsal* adalah M. Quraish Shihab dengan perumpamaan-perumpamaan yang menyesuaikan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Penafsiran Shihab ini telah membedakan penafsiran-penafsiran dari ulama sebelumnya.

Untuk mempermudah pemahaman menjadi hal penting untuk mendapatkan keberhasilan dalam berkomunikasi. Koran memungkinkan mengembangkan penulisan judul berita dengan gaya bahasa, seperti perumpamaan. Jika diamati, terjadi evolusi pemakaian. Semula gaya itu berkembang potensial dalam ragam sastra lalu meski dalam jumlah terbatas ragam jurnalistik pun memberikan porsi untuk gaya itu.

Giyatmi (2008) mendeskripsikan karakteristik pemanfaatan kebahasaan, pemanfaatan aspek-aspek pragmatik, pemanfaatan konteks, serta fungsi humor dalam wacana RE radio JPI FM Solo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana humor RE di radio JPI FM diungkapkan melalui pemanfaatan kebahasaan dan pemanfaatan aspek-aspek pragmatik. Secara umum dari sisi kebahasaan, wacana RE radio JPI FM Solo memanfaatkan banyak ragam informal, campur dan alih kode, serta interferensi yang dijadikan bingkai dalam mengungkapkan humor. Pemanfaatan kebahasaan untuk menciptakan humor meliputi ketaksaan (leksikal dan gramatikal). Ketaksaan leksikal meliputi polisemi, homonimi, dan homofoni. Ketaksaan gramatikal terjadi karena adanya frasa amfibologi, proses morfologi, dan idiom. Selain itu, ditemukan bentuk akronim, plesetan, metafora, hubungan antar klausa. Penyimpangan prinsip kerja sama terutama maksim cara dan prinsip kesopanan menjadi sarana pengungkapan humor yang penting dalam wacana RE radio JPI FM Solo. Wacana ini juga memanfaatkan prinsip ironis untuk mengungkapkan humor melalui tuturan yang terlalu sopan untuk sebuah situasi. Pemanfaatan konteks dalam wacana RE dijelaskan dalam tiga hal. Pertama adalah kontek yang meliputi peserta tutur, *setting*, dan tujuan tuturan. Peserta tutur meliputi peserta tutur di tiap wacana, radio JPI FM sebagai penutur dan masyarakat sebagai mitra tutur. Penamaan peserta tutur dikreasikan untuk menimbulkan kelucuan, seperti dengan nama hewan, tumbuhan, dan nama artis yang diplesetkan. Hubungan antar peserta tutur terlihat jelas dalam penggunaan bahasa dalam tiap wacana dan aspek-aspek kesopanan yang melibatkan nilai sosial dan budaya. Hubungan antar peserta tutur juga melibatkan radio JPI FM Solo sebagai penutur dan masyarakat pendengar. Radio JPI FM berusaha membuat hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat. Salah satunya memanfaatkan humor dalam acara seperti wacana RE. *Setting* dibedakan dalam dua kelompok. Pertama adalah waktu penyiaran wacana RE di radio JPI FM Solo. Waktu penyiaran RE disesuaikan dengan tanda waktu, terutama untuk RE tentang informasi waktu, sedangkan untuk jenis RE lainnya waktu siarnya disesuaikan dengan jadwal yang sudah diatur.

*Setting* kelompok kedua adalah waktu dan tempat yang terdapat dalam tiap wacana RE.

Rohmadi (2010) menyajikan temuan tentang humor. Humor sangat universal dan bergantung pada konteks humor. Setiap orang memerlukan humor dalam komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Perbedaan kebutuhan humor masing-masing orang terletak pada frekuensi dan tujuan berhumor. Ada yang mempunyai selera humor tinggi, tetapi ada juga yang selera humornya rendah. Humor diperlukan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Meski humor hanya permainan kata, orang tidak akan meninggalkan humor begitu saja. Humor tidak selalu menyebabkan orang tersenyum dan tertawa. Bahkan, humor yang berlebihan dapat menyebabkan wacana "humor" yang menyebabkan konflik.

Penciptaan wacana ini dapat memanfaatkan tulisan, gambar dan tulisan, kata, dan aneka bunyi. Masing-masing memiliki teknik dan konteks yang bervariasi bergantung pada tujuan pencipta humor dalam penciptaan wacana humor. Adakalanya orang mendengarnya merasa terhibur, tetapi ada juga yang kurang suka. Bahkan, humor dapat menyebabkan penikmat humor geram, benci, tersindir, dan bahkan tersinggung sehingga mengakibatkan konflik. Disertasi itu memberi pengakuan tentang fungsi humor yang dapat menghilangkan stres. Jurnalis memahami situasi kejiwaan pembaca, yakni ingin menghilangkan kepenatan akibat aktivitas rutin keseharian. Penulis judul berita menyajikan hal-hal yang serius dapat disampaikan secara "nyantai". Dalam karikatur terbukti mengandung nilai "*dulce et utile*" 'menghibur dan mendidik'. Dalam judul berita akan dibuktikan bersatunya dua nilai itu pula. Judul berita bisa bernilai menghibur, sedangkan isi beritanya mendidik. Rohmadi menjelaskan bahwa tulisan, kata, dan aneka bunyi, di samping tulisan dan gambar, dapat digunakan untuk penciptaan wacana humor.

Wijana (2011) meneliti bahasa slang remaja di Indonesia yang lazim digunakan anak muda sebagai lambang keakraban pergaulan mereka. Bahasa pergaulan yang selama ini dipandang sebagai ancaman terhadap keberadaan bahasa Indonesia baku ternyata mempunyai sejumlah fenomena menarik untuk diteliti.

Fenomena itu dapat dilihat dari segi bentuk dan proses pembentukannya, ejaan, maupun asal-usulnya. Berikut contoh slang yang menjadi perhatian *syelen > sialan, jasjus > jayus, melucu tapi tidak lucu, ketty > ketiak, kul > kuliah, oges > sego, pepsi > pipis, ilopu > saya cinta kamu, dan Bucheri > bule ngecet sendiri*. Dengan pengungkapan kekhasan sejumlah fenomena itu diharapkan pandangan negatif semacam itu lambat-laun dapat dihilangkan karena kemunculannya justru memberikan kontribusi bagi perkembangan bahasa Indonesia.

Fenomena kebahasaan di media massa cetak, melalui tuturan pada judul berita, juga membuktikan bahwa perkembangan bahasa pergaulan remaja, seperti yang dicontohkan oleh Wijana tersebut tidak menjadi ancaman bahasa Indonesia baku. Hal yang mungkin diperankan oleh bentuk bahasa remaja itu adalah memasukkan nilai humor. Jurnalis amat memahami psikologis pembaca yang sebagian waktunya untuk aktivitas serius. Agar tidak melelahkan, dicoba disajikan pilihan bentuk bahasa yang santai tetapi serius -- santai dalam cara penyampaian dan serius dalam materi sajian.

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian Lia Marlina dan Edi Puryanto (2009) tentang problematika penggunaan ragam jurnalistik di media massa serta implikasinya terhadap pembinaan bahasa Indonesia di masyarakat, Hardiah (2012) tentang interjeksi bahasa Indonesia, dan Rolya (2012) tentang interjeksi bahasa Indonesia ragam informan. Lia Marlina dan Edi Puryanto (2009) mengangkat topik penelitian tentang problematika penggunaan ragam bahasa jurnalistik di media massa serta implikasinya terhadap pembinaan bahasa Indonesia di masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia dalam ragam jurnalistik di media massa secara umum belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini disebabkan para redaktur dan editor surat kabar belum sepenuhnya berpedoman pada EYD dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hal ini akan berpengaruh terhadap penggunaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Media massa yang beredar di masyarakat memberikan kontribusi yang besar dalam upaya memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui tulisan-tulisannya, khususnya pada halaman utama dan terakhir, yang pertama kali dilihat dan dibaca oleh pembaca. Surat merupakan salah



satu media dan menjadi model dalam memasyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Melalui tulisan Lia Marliana dan Edi Puryanto disimpulkan bahwa surat kabar dapat menjadi model dalam memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baik dan yang benar. Melalui kajian judul berita akan dibuktikan mengenai model itu.

Hardiah (2012) mendeskripsikan interjeksi bahasa Indonesia dengan memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai bentuk, realisasi penggunaan, klasifikasi, dan fungsi interjeksi dalam komunikasi. Interjeksi ini dapat dikelompokkan atas dua kelompok besar, yaitu bentuk primer (*primary interjection*) berupa kata-kata pendek dari tiruan bunyi, teriakan, ajakan, dan panggilan minta perhatian dan bentuk sekunder (*secondary interjection*), yaitu interjeksi yang dapat menempati fungsi leksikal lainnya. Contohnya bentuk serapan dari bahasa arab, makian, dan bentuk gabungan dari bentuk primer dan bentuk sekunder. Interjeksi bersifat ekstra kalimat yang mendahului ujaran yang menyertainya. Interjeksi dapat berdiri sendiri sebagai ujaran yang memiliki makna yang sangat tergantung pada konteks. Klasifikasi interjeksi didasarkan atas 3 hal, yaitu volitif yang ditujukan langsung pada lawan tutur, emotif yang merupakan ekspresi perasaan, dan kognitif sebagai hasil dari pemikiran penutur. Interjeksi bersifat multifungsi, artinya sebuah interjeksi dapat berfungsi untuk mengekspresikan beragam perasaan yang berbeda sesuai dengan maksud penutur dan konteksnya. Interjeksi dapat berfungsi untuk tujuan fatis, seperti membuka percakapan dan mengganti topik.

Rolyna (2012) menulis interjeksi dalam Bahasa Indonesia ragam informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki sekurang-kurangnya 10 partikel yang digunakan dalam percakapan informal, yaitu *ah, deh, dong, kan, kek, kok, lah, lho, sih* dan *ya*. Kesepuluh partikel tersebut dapat menempati posisi medial dan final tetapi hanya *ah, kan, kok, lho,* dan *ya* yang dapat menempati posisi inisial. Pada posisi medial, distribusi partikel dibatasi hanya dapat menempati posisi sebelum atau setelah frasa dan tidak dapat disisipkan di dalam sebuah frasa. Fungsi yang diperankan partikel tersebut dipengaruhi oleh posisi dalam kalimat, tipe kalimat

tempat ia berada, dan intonasi pengucapannya. Beberapa partikel memerankan fungsi yang sama dalam Bahasa Indonesia. Namun, partikel tersebut memiliki ciri semantis yang membedakan partikel yang lain. Ciri tersebut merupakan salah satu alat untuk menentukan makna partikel dalam Bahasa Indonesia. Makna partikel sangat bergantung pada konteks, baik penggunaannya dalam kalimat, intonasi, dan konteks situasi ketika tuturan berlangsung. Interjeksi dalam judul berita dianalisis pengaruhnya terhadap fungsi penulisan judul, seperti mengekspresikan perasaan yang berbeda sesuai dengan maksud penutur dan konteks yang menyertainya.

Ada penelitian yang relevan dengan bentuk bahasa dalam judul berita, yakni penelitian Mastoyo Jati Kesuma (2005) tentang fungsi keterangan (K) dari kategorial dan peran semantisnya, Baryadi (2007) tentang perbedaan penempatan klausa bawahan dalam urutan klausa, Markhamah dan Sabardila (2010) tentang bentuk pasif dalam penerjemahan Al-Qur'an, dan Sukesti (2012) tentang pola tema-remaja.

Mastoyo Jati Kesuma (2005) meneliti fungsi keterangan (K) dari kategorial dan peran semantisnya. Secara kategorial, fungsi K dapat ditempati adverbial, frasa nominal, frasa preposisional, dan klausa tambahan. Secara semantis ada tiga belas peran pengisi fungsi K tersebut, yakni waktu, tempat, alat, cara, pemanfaat, penerima, pelaku, peserta, tujuan, sebab, dasar, kedudukan, dan kemiripan. Identitas masing-masing peran ditentukan antara lain oleh preposisi yang memarkahinya.

Baryadi (2007) meneliti perbedaan penempatan klausa bawahan dalam urutan klausa, baik dari segi sintaksis maupun tataran wacana. Dari segi sintaksis, ada perbedaan fungsi sintaksis antara klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama. Klausa bawahan yang berada di sebelah kanan klausa utama dapat menduduki fungsi sintaksis O, Pel, S, dan Ket. Klausa bawahan yang ada di sebelah kiri klausa utama menduduki fungsi Ket. Bila dilihat dari tataran wacana, ada perbedaan fungsi informatif antara klausa bawahan yang ada di sebelah kanan klausa utama dengan klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama. Klausa bawahan yang ada di sebelah kiri klausa utama mengandung informasi yang terkait dengan informasi klausa utama. Informasi klausa bawahan yang ada di sebelah kanan klausa utama

tidak terkait langsung dengan informasi kalimat sebelumnya. Sebaliknya, klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama mengandung informasi yang tidak hanya berkaitan dengan informasi dalam klausa utama, melainkan juga berkaitan langsung dengan informasi yang terkandung dalam kalimat sebelumnya. Klausa bawahan mengandung praanggapan tekstual. Informasi dalam klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama merupakan informasi ulangan dari kalimat sebelumnya. Jadi, klausa bawahan yang berada di sebelah kiri klausa utama mengandung informasi lama.

Berdasarkan amatan judul berita, penempatan klausa utama dan bawahan bersifat variatif, yakni dapat klausa utama + klausa bawahan atau klausa bawahan + klausa atasan. Namun, keutamaan klausa inti tidak menjadi prioritas dalam pemilihan judul.

Markhamah dan Sabardila (2010) menganalisis (a) karakteristik morfologi bentuk pasif dalam teks terjemahan Al-Qur'an, (b) menjelaskan perilaku sintaksis bentuk pasif, dan (c) menganalisis hubungan perilaku-tindakan bentuk pasif. Dari tujuan (a) ditemukan: (1) pasif dengan bentuk di-V dengan berbagai variasi (: pasif *di-V*, pasif *di-V-kan*, pasif *di-V-i*, pasif *diper-/-kan*, pasif *di-R*, dan pasif *di-R-kan*), (2) pasif *ter-*, (3) pasif bentuk zero, dan (4) pasif bentuk persona (: pasif bentuk persona I + pokok kata kerja, pasif bentuk persona II + pokok kata kerja, dan pasif bentuk persona III + pokok kata kerja). Tujuan (b) menemukan: (1) bentuk pasif yang menduduki fungsi predikat (: konstruksi S-P, P-S, P-K, P-K-S, S-P-K, P-S-K, S-P-Pel, S-P-Pel-K, K1-S-P-K2, dan P-S-K1-K2), (2) bentuk pasif yang menduduki atribut (: pasif sebagai atribut subjek, pasif sebagai atribut predikat, pasif sebagai atribut pelengkap, pasif sebagai atribut keterangan, dan pasif sebagai atribut objek). Kajian ini relevan untuk menjelaskan sarana stilistika, khususnya gaya sintaksis, yakni kalimat pasif.

Sukesti (2011) meneliti tema-remas dalam bahasa Jawa *Ngoko* pada dialek Banyumas. Dalam penelitiannya dibahas status informasi, urgensi informasi, dan struktur informasi. Ketiganya saling berkaitan dalam membentuk sebuah penataan organisasi informasi bahasa. Status informasi yang berupa informasi lama dan

informasi baru juga memuat informasi lebih penting dan kurang penting yang selanjutnya secara alamiah terstruktur menjadi organisasi informasi yang konsisten dalam sebuah bahasa. Dalam pengutamakan penyampaian informasi itu, suatu bahasa cenderung menggunakan konstruksi tema-remas. Meski terbatas, ada pola topik-komen dalam judul di koran.

## 2.2 Landasan Teori

Diperlukan beragam teori pendukung untuk menganalisis data, yakni teori tentang kalimat judul, stilistika, modus kalimat, pengedepanan, fungsi berita, ideologi dalam pemberitaan, pengemasan informasi, dan kajian teks.

Deskripsi tentang judul berita yang dikaji dari tataran gramatik pengisi kalimat judul serta variasi polanya dikaji dengan pendekatan strukturalisme. Tataran frasa dan klausa adalah tataran gramatik (*grammatical units*) yang memungkinkan menjadi pengisi judul. Pendekatan ini relevan untuk mendeskripsikan variasi pola. Jadi, struktur dalam analisis pola kalimat judul mengacu pada susunan beruntun klausa dan frasa.

Pendekatan itu juga digunakan untuk deskripsi tentang variasi sarana stilistika yang dipotensikan dalam penulisan judul berita di koran dikaji tentang munculnya rima atau persajakan, perluasan pemakaian diksi, variasi pola kalimat, koherensi-kohesi dalam relasi judul dengan tubuh berita, deskripsi gaya bahasa, dan deskripsi sarana pencitraan dalam struktur judul. Karena objek penelitian yang dianalisis menyangkut bidang fonologi dan wacana, maka batasan struktur diperluas, yakni struktur fonologis dan wacana. Pendekatan lainnya adalah fungsionalisme. Fungsi ini berkaitan dengan fungsi komunikasi media massa cetak, khususnya surat kabar, yakni fungsi berita.

Menggali hubungan antara judul dengan isi berita dilaksanakan dengan pendekatan hermeneutik. Tuturan pada judul ditafsirkan berdasarkan rumusan komponen 5 W + 1 H. Selanjutnya, bahasan tentang hal-hal yang melatarbelakangi perbedaan dalam pengemasan isi berita pada judul didasarkan paduan pendekatan

hermeneutik, fenomenologis, dan fungsionalisme. Yang pertama didasarkan tafsir tuturan dari peneliti; yang kedua didasarkan informasi atau pernyataan dari wartawan (: penulis judul dan beritanya); dan yang ketiga didasarkan fungsi penyampaian berita. Berikut kerangka teori yang relevan untuk mendasari analisis masing-masing tujuan.

## 8. *Kalimat Judul*

Kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1997:27-28). Selanjutnya, berdasarkan unsurnya, kalimat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa. Kalimat berklausa ialah kalimat yang terdiri dari satuan yang berupa klausa. Klausa sebagai satuan gramatik yang terdiri dari subjek dan predikat, disertai objek, pelengkap, dan keterangan atau tidak. Dengan kata lain, klausa ialah SP(O)(PEL) (KET). Dijelaskan Ramlan (1997:29) bahwa pada kalimat luas, yaitu kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, sering terjadi penghilangan S. Kadang-kadang terjadi pula penghilangan P hingga klausa itu hanya terdiri dari S diikuti O, PEL, KET, atau tidak. Kalimat tak berklausa adalah kalimat yang tidak terdiri dari klausa. Judul suatu karangan juga merupakan sebuah kalimat karena selalu diakhiri jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Jika terdiri dari SP (O) (PEL) (KET), kalimat judul itu termasuk golongan kalimat berklausa (Ramlan, 1997:30).

## 2. *Stilistika*

Stilistika dalam penelitian ini terbatas pada pengertian stilistika modern. Stilistika modern menganalisis ciri-ciri formal, di antaranya (a) fonologi, seperti pola-pola bunyi ujaran, sajak, dan rima, (b) sintaksis, seperti tipe-tipe struktur kalimat, (c) leksikal meliputi kata-kata abstrak dan konkret, frekuensi relatif kata benda, kata kerja, dan kata sifat, dan (d) retorika, yaitu ciri penggunaan bahasa kiasan (figuratif)

dan perumpamaan (Ratna, 2009:22). Bila ciri-ciri formal tersebut membatasi analisis, maka peneliti memasukkan ciri formal lain, yakni pemarkah kohesif yang mengacu pada referensi, elipsis, dan konjungsi. Di samping itu, karena penulisan judul sengaja dibuat untuk membangkitkan memori, imajinasi, emosi, atau lainnya, dikaitkan beragam konsep citraan, yakni citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), dll. (Pradopo, 1994:81-87).

Dengan mengikuti pendapat Turner (1977:7), batasan stilistika adalah bagian linguistik yang memusatkan perhatian pada variasi dalam penggunaan bahasa. Kalimat judul berita merupakan satu di antara variasi dalam penggunaan bahasa. Di dalamnya muncul gaya bahasa. Kridalaksana (1983:49-50) menjelaskan gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seorang dalam bertutur atau menulis; lebih khusus adalah ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Hartoko dan Rahmanto (1980:138) membedakan stilistika deskriptif dan stilistika genetik. Stilistika deskriptif mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan gaya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa (*langue*), yaitu secara morfologi, sintaksis, dan semantik. Stilistika genetik adalah stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi. Karena penciptaan judul berita dan berita merupakan kerja tim, maka digunakan batasan stilistika deskriptif.

Selanjutnya, untuk analisis digunakan jenis-jenis gaya bahasa yang ditawarkan Pradopo (1999:95). Dipaparkan bahwa gaya bahasa yang berkaitan dengan unsur-unsur bahasa atau aspek-aspek bahasa meliputi (a) intonasi, (b) bunyi, (c) kata, (d) kalimat, dan wacana. Untuk aspek intonasi tidak menjadi perhatian analisis karena data bersumberkan data tulis. Adapun bunyi yang meliputi kiasan bunyi, sajak (rima), onomatope, orkestrasi, dan irama yang memungkinkan muncul pada ragam tulis akan dimanfaatkan untuk analisis. Begitu pula dengan gaya kata yang meliputi gaya: (1) bentuk kata (morfologi), (2) arti kata (semantik), diksi, bahasa kiasan, dan gaya citraan, dan (3) asal-usul kata akan dimanfaatkan, apalagi

untuk gaya kalimat yang meliputi gaya bentuk kalimat dan sarana retorika. Gaya wacana mungkin dipakai dalam analisis.

### *3. Modus Kalimat*

Ciri modus dalam ragam tulis dapat ditandai lagu kalimat yang ditempatkan di akhir kalimat, yakni tanda baca titik (.) sebagai tanda perhentian dalam kalimat deklaratif, tanda baca tanya (?) sebagai tanda perhentian dalam kalimat interogatif, dan tanda baca seru (!) sebagai tanda perhentian dalam kalimat imperatif. Meski kalimat deklaratif dalam judul tidak berpemarkah tanda titik (.), dapat diidentifikasi berdasarkan intonasinya, yakni dengan lagu normal – tidak berlagu tanya atau berlagu imperatif (Sidu, 2013: 77-78). Modus kalimat tersebut dimanfaatkan untuk menggali keberagaman fungsi pemberitaan, yakni memberi informasi, membujuk, kontrol sosial, mendidik, atau memberikan hiburan. Modus kalimat semacam itu seperti pembagian berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi yang di dalamnya digolongkan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh (Ramlan, 1997: 31).

Modus kalimat ini berkenaan dengan cara bagaimana kalimat diekspresikan kepada mitra bicara (Fairclough (1989). Dalam modus deklaratif, posisi penutur sebagai pemberi informasi dan mitra tuturnya sebagai penerima informasi. Dalam interogatif, penutur dalam posisi menanyakan sesuatu dan mitra tuturnya sebagai penyedia informasi. Dalam imperatif penutur berposisi sebagai peminta dan pihak yang memerintah kepada mitra tutur dan mitra tutur berposisi sebagai pelaku. Untuk menganalisis judul berita penelitian ini berpangkal pada tiga macam modus tersebut.

### *4. Pengedepanan*

Pengedepanan dalam penelitian ini bersinonim dengan pengurutan. Pengurutan berkenaan dengan modus penyampaian dengan urutan yang berbeda, terutama pada pelaku (*agent*). Dalam pandangan bahasa kritis, semua aturan pengurutan adalah piranti retorik untuk memanipulasi perhatian pendengar dengan

jalan mendahulukan atau tidak mendahulukan bagian tertentu dalam kalimat. Tidak ada pengurutan yang bersifat arbitraris, tetapi selalu dimotivasi oleh niat dan kepentingan tertentu (Santoso, 2012: 155). Pengurutan merupakan bagian dari piranti sintaksis yang dapat memberikan informasi tentang ideologi. Lainnya berupa penghilangan dan kompleksitas.

### 5. Pemberitaan dan Berpendapat di Media

Satu di antara tiga penelitian yang dirumuskan dalam penelitian adalah bagaimana hubungan judul dengan isi berita. Untuk itu kutipan tentang Kode Etik Jurnalistik, khususnya tentang cara pemberitaan dan menyatakan pendapat relevan untuk dipaparkan. Pada Pasal 3 memuat cara pemberitaan dan menyatakan pendapat.

#### Pasal 3

##### Cara Pemberitaan dan Menyatakan Pendapat

1. Wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita dan tulisan dengan selalu menyatakan identitasnya sebagai wartawan apabila sedang melakukan tugas peliputan.
2. Wartawan Indonesia meneliti kebenaran sesuatu berita atau keterangan sebelum menyiarkannya, dengan juga memperhatikan kredibilitas sumber berita yang bersangkutan.
3. Di dalam menyusun suatu berita, wartawan Indonesia membedakan antara kejadian (fakta) dan pendapat (opini) sehingga tidak mencampuradukkan fakta dan opini tersebut.
4. Kepala-kepala berita harus mencerminkan isi berita.
5. Dalam tulisan yang memuat pendapat tentang sesuatu kejadian (*"byline story"*), wartawan Indonesia selalu berusaha untuk bersikap objektif, jujur, dan sportif berdasarkan kebebasan yang bertanggung jawab dan menghindarkan diri dari cara-cara penulisan yang bersifat pelanggaran kehidupan pribadi (*privacy*), sensasional, immoral atau melanggar kesusilaan.
6. Penyiaran setiap berita atau tulisan yang berisi tuduhan yang tidak berdasar, desas-desus, hasutan yang dapat membahayakan keselamatan bangsa dan negara, fitnahan, pemutarbalikan sesuatu kejadian, merupakan pelanggaran berat terhadap profesi jurnalistik.
7. Pemberitaan tentang jalannya pemeriksaan perkara pidana di dalam sidang-sidang pengadilan harus dijiwai oleh prinsip "praduga tak bersalah", yaitu bahwa seseorang tersangka harus dianggap bersalah telah melakukan



suatu tindak pidana apabila ia telah dinyatakan terbukti bersalah dalam keputusan pengadilan yang telah memiliki kekuatan tetap.

8. Penyiaran nama secara lengkap, identitas dan gambar dari orang tersangka dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, dan dihindarkan dalam perkara-perkara yang menyangkut anak-anak yang belum dewasa. Pemberitaan harus selalu berimbang antara tuduhan dan pembelaan dan dihindarkan terjadinya "trial by the press" (Yurnaldi, 1992: 122-123).

## 6. Ideologi dalam Pemberitaan

Penelitian yang mengangkat tujuan ketiga dalam disertasi ini berusaha membandingkan empat koran yang memiliki kesaamaan atau kemiripan topik berita. Jika demikian, khusus tujuan ini dapat dikaitkan dengan studi bahasa kritis. Manfaat praktis yang diperoleh adalah bahwa melalui studi bahasa kritis berbagai rahasia wacana dalam masyarakat sekarang mudah diungkap. Ini akan memberikan sumbangan kepada pembaca. Mereka perlu mendapatkan pencerahan karena secara lingual mereka itu adalah pihak si terjajah yang secara halus yang tidak mereka rasakan. Dalam komunikasi seperti di koran bahasa digunakan untuk melayani tujuan tertentu penuturnya. Jika demikian, ada kuasa. Kuasa, menurut Fowler (1985:61) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang atau institusi dalam mengendalikan atau mengontrol perilaku dan kehidupan material orang lain. Kuasa adalah relasio timbal-balik antara "yang menguasai" dengan "yang di/terkuasai". Sehubungan dengan konsep kuasa, Fairclough (1995: 1) memberi batasan bahwa secara konseptual kuasa memiliki dua makna, yakni (1) ketidaksimetrisan relasi antarpartisipan dalam peristiwa wacana (*discourse events*) dan (2) ketidaksamaan kapasitas atau kemampuan dalam mengontrol bagaimana sebuah teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial. Melalui koran dibuktikan perbedaan di dalam karakteristik bahasa yang dipilihnya baik di dalam fonologi, gramatikal, maupun leksikal. Menurut Fairclough (1995:2), penggunaan bahasa untuk praktis sosial dilakukan melalui pilihan-pilihan kata, metafora, gramatikal, preposisi dan implikatur percakapan, konvensi kesantunan (*politeness*), sistem gilir-tutur (*turn-taking*), struktur generik, atau gaya tuturan.

Beberapa koran yang peneliti kaji ditemukan penggunaan bahasa yang sering dimanfaatkan sebagai alat untuk menunjukkan kekuatan-kekuatan tertentu, baik oleh perseorangan, komunitas, masyarakat, lembaga, atau organisasi kemasyarakatan, pemegang kekuasaan, dan sebagainya. Bahasa bukanlah sebagai alat komunikasi yang netral, melainkan sesuatu yang tidak pernah netral lagi. Pengusul akan mengidentifikasi pemegang kekuasaan yang ditonjolkan dalam penulisan judul berita di koran. Santoso mencontohkan lima sumber kekuasaan, yakni fisik, sumber daya, posisi, kepakaran, dan personal. Seperti dicontohkan oleh Santoso (2012:9-10), kekuasaan "fisik" adalah kekuasaan yang dimiliki individu karena unsur fisiknya yang kuat, seperti Idi Amin. Kekuasaan "sumber daya" adalah kekuasaan yang berasal dari pengendalian sumber daya yang bernilai, misalnya ekonomi, sosial, budaya, dsb. Dideskripsikan bahwa di Indonesia banyak orang yang memiliki kekuasaan sumber daya. Mereka mampu secara ekonomis; mereka memiliki banyak perusahaan multinasional, mereka memiliki media elektronik TV yang amat mempengaruhi cara pandang masyarakat; mereka menjadi ketua partai besar yang memiliki posisi strategis di parlemen; dan lain-lain. Kekuasaan "posisional" atau kekuasaan konstitusional adalah kekuasaan yang dimiliki karena posisi seseorang di dalam masyarakat. Kekuasaan ini disebut kekuasaan "hukum" atau kekuasaan "legitimasi", seperti seorang tokoh/elite masyarakat yang disegani dan dihormati banyak orang karena kekuasaan legitimasi. Kekuasaan "kepakaran" adalah kekuasaan yang dimiliki karena kepandaian atau keintelektualan seseorang. Kekuasaan "persona" adalah kekuasaan yang dimiliki dan melekat pada seseorang karena kharisma atau popularitas.

Selain itu, dalam kajian bahasa kritis digunakan konsep transformasi yang diambil dari gramatikal generatif Chomsky. Dalam Chomsky (1957; 1985) transformasi adalah perubahan dari struktur batin (*deep structure*) ke struktur lahir (*surface structure*) atau perubahan *d-structure* ke *s-structure*. Akan tetapi, pemaknaannya berbeda. Dalam kajian studi bahasa kritis, transformasi sebagai perubahan bentuk dari sebuah fakta yang sama menjadi deskripsi, narasi, berita, dan

pilihan bahasa yang berbeda-beda karena penghasil teks mengedepankan kepentingan tertentu, termasuk penulisan judul berita. Keberagaman transformasi *genre* tulisan muncul karena pemenuhan beragam fungsi.

Studi bahasa kritis bukan cabang studi bahasa. Studi ini menggunakan cara pandang yang berbeda, yakni studi yang memahami konsumen atau penikmat teks dari teks-teks yang dikonsumsi. Studi bahasa kritis memandang bahwa setiap pilihan bahasa mengandung "agenda yang tersembunyi" (*hidden agenda*) sehingga seseorang sudah seharusnya menentukannya dengan sikap curiga, kritis, tidak begitu percaya, dan selalu bertanya mengapa penutur memilih sebuah bentuk lingual tertentu dan tidak memilih atau membuang bentuk lingual lainnya (Santoso, 2012:16).

#### *7. Pengemasan Informasi*

Mengemas informasi dalam tataran klausa menjadi perhatian Folley (2007). Ditunjukkan oleh Folley tentang karakteristik pengemasan informasi yang dilakukan oleh bahasa-bahasa yang dianalisis, seperti Yimas (di Papua), Inggris, Mayan, Aceh, Nengone, Lango, Tolai, Bantu, KiHaya, dll. Pengemasan dapat berupa tatanan kata (*word order*), bentuk verbal, perubahan penanda preposisi, pemindahan, konstruksi topik-komen, struktur argumen, penyesuaian verba, atau konstruksi aktif-pasif.

#### *8. Kajian Teks*

Seperti yang menjadi perhatian Halliday (1978) bahwa mengkaji bahasa dimulai dari kajian teks. Dari sini lalu dikaji konteks situasi dan diakhiri konteks budaya. Berkaitan dengan kontekstual bahasa yang diteliti adalah bahasa yang berkembang di media massa cetak, khususnya koran. Jadi, bahasa itu sudah tersedia, tidak muncul karena dibangkitkan. Melalui analisis empat koran digali faktor yang melatarbelakangi perbedaan penulisan judul terhadap topik berita yang sama atau mirip. Dengan konsentrasi ke pemakaian bahasa untuk melayani ekspresi penutur (: wartawan), maka rumusan yang disampaikan Halliday menjadi landasan teori tentang

komunikasi di media massa, khususnya wartawan kepada masyarakat pembaca. Rumusan Halliday tentang bahasa mencakup bahasa melayani ekspresi, memiliki representasi, atau memiliki fungsi ideasional, tempat penutur atau penulis mewujudkan pengalaman dari dunia nyata ke dalam bahasa. Dalam hal ini segenap pengalaman yang mereka peroleh melalui observasi, wawancara, serta pengetahuan yang sudah mengendap yang mereka miliki dikemas dengan penggunaan bahasa tertentu yang akan berbeda dengan wartawan yang mengemas beragam informasi melalui cara yang berbeda pula di media lain.

Halliday selalu mengaitkan kajian bahasa dengan fungsi sosial. Fungsi inilah yang menentukan bentuk bahasa dan perkembangannya. Makna sebuah teks tidak tunggal. Masing-masing partisipan berhak memberi tafsir terhadap 'teks'. Halliday (1992) memperkenalkan tiga fungsi bahasa, yakni ideasional, interpersonal, dan tekstual. Yang pertama berurusan dengan makna yang menerangkan pengalaman manusia; yang kedua berurusan dengan tindakan (memerankan relasi interpersonal); yang ketiga berurusan dengan tekstur. Penggalan tentang hal-hal yang melatarbelakangi perbedaan dalam pengemasan isi berita pada judul berkaitan dengan pemanfaatan potensi fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual yang digagas Halliday tersebut. Yang pertama berkaitan dengan penyampaian paket isi berita; yang kedua berkaitan dengan relasi yang dibentuk pengelola media untuk membina komunikasi dengan masyarakat pembaca; dan yang ketiga berkaitan dengan Teks sebagai unit semantik. Sebagai unit semantik teks direalisasikan dalam kalimat-kalimat atau klausa-klausa. Teks sebagai proyeksi makna dapat direalisasikan dalam level-level sistem lingual yang lebih rendah (seperti sistem-sistem leksikogramatis dan fonologis) dan dapat direalisasi dari level yang lebih tinggi dari interpretasi, kesastraan, sosiologis, dan lain-lainnya.

Selanjutnya, Foley (2007:362-446) memaparkan tipologi tentang mengemas informasi dalam struktur klausa. Satu di antaranya disajikan dengan topikalisasi. Kasus penulisan judul di empat koran dikembangkan dengan teknik penonjolan itu.